

Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Dan Praktik Sosial Di Di Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru

Annisa Yunani HS, Juli Amalia Nasucha, Muhammad Thoriqularif

¹²³Universitas KH. Abdul Chalim

e-mail Correspondent: anisayunani01@gmail.com, juliamaliyanasucha@gmail.com,
mubammadtoriqlarif828@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 28-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Role, Majelis Taklim, Increasing Knowledge, Islamic Religion, Social Practices*

This study aims to analyze the role of the Al-Misbah Islamic Study Group (Majelis Taklim) in Banjarbaru City in improving Islamic religious knowledge and social practices among its congregation. The Majelis Taklim is a non-formal educational institution that functions not only as a place for religious learning but also as an agent for moral and social development in the community. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection through observation, in-depth interviews with administrators and congregations, and documentation of Majelis Taklim activities. Data analysis was conducted interactively to explore the Majelis Taklim's understanding, practices, and contributions to the spiritual and social development of the community. The results show that the Majelis Taklim Al-Misbah plays a strategic role in two main aspects. First, increasing Islamic religious knowledge, which is realized through regular religious studies, thematic studies, lectures, and group discussions. These activities equip the congregation with a comprehensive understanding of faith, worship, morals, and muamalah, so that they are able to internalize Islamic values in their daily lives. Second, strengthening social practices, which is carried out through social activities such as social service, orphan assistance, and participation in community programs. These activities shape Islamic character, foster social awareness, and strengthen the bonds of brotherhood among the congregation. Based on these findings, it can be concluded that the Al-Misbah Islamic Study Group in Banjarbaru City serves as a holistic institution that integrates religious learning, character building, and social practices. The Islamic study group not only enhances the congregation's religious knowledge and awareness but also contributes to building a harmonious community with noble morals and a concern for public welfare. The findings of this study can serve as a reference for developing models of community development in other non-formal religious institutions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam dan praktik sosial jamaah. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga

sebagai agen pembinaan moral dan sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengurus dan jamaah, serta dokumentasi kegiatan majelis taklim. Analisis data dilakukan secara interaktif untuk menggali pemahaman, praktik, dan kontribusi majelis taklim terhadap pengembangan spiritual dan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Misbah memainkan peran strategis dalam dua aspek utama. Pertama, peningkatan pengetahuan agama Islam, yang diwujudkan melalui pengajian rutin, kajian tematik, ceramah, dan diskusi kelompok. Kegiatan ini membekali jamaah dengan pemahaman yang komprehensif mengenai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penguatan praktik sosial, yang dilakukan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan partisipasi dalam program komunitas. Kegiatan ini membentuk karakter Islami, menumbuhkan kepedulian sosial, dan mempererat ukhuwah antarjamaah. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru berperan sebagai lembaga holistik yang mengintegrasikan pembelajaran agama, penguatan karakter, dan praktik sosial. Majelis taklim tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran religius jamaah, tetapi juga berkontribusi dalam membangun komunitas yang harmonis, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembinaan umat di lembaga keagamaan nonformal lainnya.

Kata Kunci: Peran, Majelis Taklim, Peningkatan Pengetahuan, Agama Islam, Praktik Sosial

Pendahuluan

Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial.¹ Dalam konteks masyarakat Muslim, peningkatan pengetahuan agama dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi kebutuhan yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan tantangan zaman. Perubahan sosial yang cepat, arus globalisasi, serta perkembangan teknologi informasi seringkali berdampak pada melemahnya pemahaman dan praktik keagamaan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan wadah pembinaan keagamaan yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial umat Islam secara berkelanjutan. Salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki peran strategis dalam membina umat adalah majelis taklim. Majelis taklim merupakan sarana dakwah dan pendidikan Islam yang bersifat fleksibel, terbuka, dan berbasis komunitas.²

Keberadaan majelis taklim telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat akhlak, serta menumbuhkan kesadaran sosial. Melalui kegiatan pengajian, kajian keislaman, diskusi keagamaan, dan aktivitas sosial, majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembelajaran sepanjang hayat (lifelong education) bagi masyarakat. Peran majelis taklim menjadi semakin penting di tengah keterbatasan akses sebagian masyarakat terhadap pendidikan agama formal. Majelis taklim tidak hanya diikuti oleh kalangan tertentu, tetapi terbuka bagi berbagai lapisan usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial. Dengan metode penyampaian yang komunikatif, kontekstual, dan aplikatif, majelis taklim mampu menyampaikan ajaran Islam secara sederhana namun mendalam, sehingga

¹ M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.

² Damrizal, "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid," *Manthiq* 1, no. 2 (2016): 117–29, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/search>.

mudah dipahami dan diamalkan oleh jamaah. Hal ini menjadikan majelis taklim sebagai media efektif dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah.³

Selain aspek kognitif, majelis taklim juga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk praktik sosial keagamaan masyarakat. Nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam majelis taklim tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diarahkan pada pengamalan nyata dalam kehidupan sosial, seperti kepedulian sosial, solidaritas antarjamaah, gotong royong, toleransi, serta partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, majelis taklim berperan sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan bermasyarakat. Di Kota Banjarbaru, keberadaan majelis taklim berkembang cukup pesat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan religius masyarakat. Salah satu majelis taklim yang aktif dan memiliki pengaruh sosial-keagamaan adalah Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru. Majelis taklim ini tidak hanya menyelenggarakan pengajian rutin, tetapi juga mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan jamaah secara aktif. Melalui pendekatan dakwah yang moderat, inklusif, dan kontekstual, Majelis Taklim Al-Misbah berupaya meningkatkan pemahaman keislaman jamaah sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari.⁴

Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru menarik untuk dikaji karena perannya yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial yang Islami. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, seperti pengajian tematik, kajian fiqh praktis, pembinaan akhlak, serta kegiatan sosial kemasyarakatan, menunjukkan bahwa majelis taklim ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan umat. Hal ini mencerminkan peran majelis taklim sebagai institusi dakwah yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengulas peran majelis taklim dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam dan praktik sosial masyarakat masih relatif terbatas, terutama pada konteks lokal seperti di Kota Banjarbaru.⁵

Padahal, pemahaman yang mendalam tentang peran, strategi, dan kontribusi majelis taklim sangat penting sebagai bahan evaluasi dan pengembangan model pembinaan keagamaan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Pengetahuan Agama Islam dan Praktik Sosial di Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Majelis Taklim Al-Misbah menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal, strategi yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah, serta dampaknya terhadap praktik sosial keagamaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan studi pendidikan Islam dan dakwah, serta menjadi referensi praktis bagi pengelola majelis taklim, tokoh agama, dan pemangku kebijakan dalam memperkuat peran majelis taklim sebagai pilar pembinaan umat di tengah masyarakat.⁶

³ Saeful Anwar and Ahmad Firdaus, "Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Di Majelis Taklim," *Lanteru: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 121.

⁴ Miskan, "Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Al Furqan Jurnal Studi Pendidikan Islam* VI, no. 2 (2018): 34–57, <https://doi.org/http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/3266>.

⁵ Amirsyah Tambunan and Ummah Karimah, "IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM PADA PROSES SANTRI (Studi Kasus Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Takhassus Banyuwangi)," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 2 (2022), <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15575/8206>.

⁶ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam dan praktik sosial jamaah, sebagaimana terjadi secara alami dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika interaksi yang terjadi antara pengelola majelis taklim, penceramah, dan jamaah dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru, yang dipilih secara purposif karena majelis taklim ini aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial serta memiliki peran nyata dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada peran majelis taklim dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan pengetahuan agama Islam jamaah dan penguatan praktik sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang terlibat dalam kegiatan Majelis Taklim Al-Misbah, meliputi pengurus majelis taklim, ustaz atau penceramah, serta jamaah yang aktif mengikuti kegiatan pengajian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap aktivitas majelis taklim. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung, seperti profil majelis taklim, jadwal kegiatan, materi pengajian, notulen kegiatan, foto dokumentasi, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pengajian, metode penyampaian materi, interaksi antara penceramah dan jamaah, serta bentuk-bentuk praktik sosial yang muncul sebagai dampak dari kegiatan majelis taklim. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai peran majelis taklim, strategi pembinaan keagamaan, perubahan pengetahuan agama jamaah, serta pengaruhnya terhadap praktik sosial keagamaan.⁸

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara, sekaligus sebagai bukti empiris penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan tetap melakukan verifikasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengurus, penceramah, dan jamaah majelis taklim. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan

⁷ Holifatul Hasanah and Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.

⁸ Faisal Fadilla Noorikhshan et al., "Dinamika Internet, Media Sosial, Dan Politik Di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat," *Journal of Political Issues* 5, no. 1 (2023): 95–109, <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>.

dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check) guna memastikan keakuratan dan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya.⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Keberadaannya menjadi sarana dakwah yang efektif karena bersifat fleksibel, terbuka, dan berbasis komunitas. Majelis taklim tidak terikat oleh sistem kurikulum formal sebagaimana lembaga pendidikan resmi, sehingga mampu menyesuaikan materi, metode, dan waktu pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Hal ini menjadikan majelis taklim sebagai ruang pembelajaran keagamaan sepanjang hayat yang dapat diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan usia, latar belakang pendidikan, maupun status sosial. Dalam konteks peningkatan pemahaman keagamaan, majelis taklim berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman. Melalui kegiatan pengajian rutin, kajian tematik, ceramah, dan diskusi keagamaan, majelis taklim memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Materi yang disampaikan umumnya bersifat aplikatif dan kontekstual, sehingga mudah dipahami dan relevan dengan realitas kehidupan jamaah.¹⁰

Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat menambah wawasan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain berperan dalam aspek kognitif, majelis taklim juga memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan jamaah. Nilai-nilai moral dan etika Islam yang disampaikan dalam setiap kegiatan pengajian diarahkan untuk membentuk karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian sosial, dan ukhuwah Islamiyah. Melalui proses pembinaan yang berkesinambungan, majelis taklim berkontribusi dalam membangun kesadaran beragama yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang positif.¹¹ Peran majelis taklim juga tampak dalam penguatan praktik sosial keagamaan di tengah masyarakat. Majelis taklim sering menjadi motor penggerak kegiatan sosial, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, penggalangan dana kemanusiaan, kegiatan gotong royong, serta partisipasi dalam peringatan hari-hari besar Islam. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya fokus pada dimensi ibadah individual, tetapi juga mendorong pengamalan nilai-nilai Islam dalam ranah sosial. Dengan demikian, majelis taklim berfungsi sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang menanamkan nilai solidaritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Di sisi lain, majelis taklim berperan sebagai ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Melalui pertemuan rutin dan kegiatan bersama, jamaah memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, serta membangun jaringan sosial yang harmonis.¹²

Interaksi ini berkontribusi dalam menciptakan suasana religius yang kondusif dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan masyarakat. Majelis taklim dengan demikian menjadi wadah pembinaan spiritual sekaligus sosial yang berperan dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan

⁹ Deana Dwi Rita Nova and Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>.

¹⁰ S Mariana, A Syahid, and S Kadir, "Peran Majelis Taklim Al-Magfirah Melalui Pemanfaatan Media Sosial Dakwah Islamiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan ...," *Jurnal Kolaboratif Sains* 03, no. September 2020 (2020): 287–95, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1730>.

¹¹ Yesi Arikarani, "PERAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DALAM MEREVITALISASI PENGETAHUAN AGAMA (Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Al-Amanah) Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas)," *El-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman*, 2017, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/28>.

¹² Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Al-Manar* 9, no. 1 (2020): 134–35, <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>.

kehidupan bermasyarakat. Dalam menghadapi tantangan modernitas, majelis taklim juga berperan sebagai media dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Banyak majelis taklim mulai memanfaatkan media digital, seperti media sosial dan platform daring, untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan partisipasi jamaah. Adaptasi ini menunjukkan bahwa majelis taklim mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Secara keseluruhan, peran majelis taklim mencakup aspek edukatif, spiritual, moral, dan sosial. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan praktik sosial keagamaan, serta pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, majelis taklim memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.¹³

B. Peningkatan Pengetahuan Agama Islam

Peningkatan pengetahuan agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena pengetahuan agama menjadi dasar bagi terbentuknya kesadaran beragama yang mendalam serta praktik keagamaan yang benar. Pengetahuan agama tidak hanya mencakup penguasaan teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan akidah, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip sosial yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang baik akan memperkuat iman, memperluas wawasan keagamaan, dan membentuk karakter Islami yang berperilaku sesuai tuntunan syariat.

Peningkatan pengetahuan agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai sarana pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan formal seperti madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi memiliki kurikulum yang terstruktur untuk mengajarkan pengetahuan agama secara sistematis.¹⁴

Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses atau kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal, seperti majelis taklim, pesantren kilat, kajian rutin, dan kelas pengajian, menjadi sangat penting. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman agama secara fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan praktis kehidupan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan agama Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memiliki dimensi aplikatif. Pemahaman yang diperoleh harus diterjemahkan ke dalam praktik ibadah yang benar, akhlak yang mulia, serta perilaku sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, pengetahuan tentang zakat, sedekah, dan kewajiban sosial lainnya tidak hanya dihafalkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata untuk mendukung keadilan sosial dan solidaritas umat. Dengan demikian, pengetahuan agama menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan religius yang integral, harmonis, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.¹⁵

Dalam era modern dan globalisasi, peningkatan pengetahuan agama Islam juga menghadapi tantangan signifikan. Arus informasi yang masif, budaya konsumtif, dan fenomena sosial yang kompleks dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam jika tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, proses pembelajaran agama harus dilakukan secara berkelanjutan, kontekstual, dan kritis, agar individu mampu membedakan nilai-nilai Islam yang autentik dengan praktik-praktik yang menyimpang. Proses ini menekankan pentingnya metode

¹³ Andrias Nurkamil Albusthomi, "Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Di Majelis Taklim Konversi Diniyah (Mtkd) Al Ikhlas Kec. Bandung Kulon," *Jurnal TEXTURA* 6 (2019): 15–37, <https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/93>.

¹⁴ Sholeh Kurniandini, Muchammad Iqbal Chailani, and Abdul Wahab Fahrub, "Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *Jurnal Pendidikan* 31, no. 3 (2022): 349, <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>.

¹⁵ Laela Ratnasari and Agus Suradika, "Building an Islamic School's Reputation Among the Muslim Middle Class," *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 4, no. 1 (2020): 18.

pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Majelis taklim, sebagai lembaga pendidikan nonformal, memiliki peran strategis dalam peningkatan pengetahuan agama Islam. Melalui kegiatan pengajian, kajian tematik, diskusi kelompok, dan pembelajaran praktis, majelis taklim memberikan kesempatan kepada jamaah untuk memperdalam pemahaman agama, bertanya langsung kepada penceramah, dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pendekatan yang bersifat partisipatif ini membuat pengetahuan agama lebih mudah dipahami, diinternalisasi, dan diaplikasikan oleh jamaah. Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang dinamis dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif individu, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku sosial yang Islami. Dengan peningkatan pengetahuan agama yang baik, masyarakat tidak hanya menjadi lebih religius secara personal, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial dan moral masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, upaya sistematis dan terstruktur, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, sangat penting untuk memastikan pengetahuan agama Islam dapat berkembang dan diterapkan secara optimal di tengah masyarakat.¹⁷

C. Praktik Sosial

Praktik sosial dalam Islam merujuk pada penerapan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun institusi sosial. Islam tidak hanya mengatur ibadah individu, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis, adil, dan beretika. Nilai-nilai sosial Islam seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, tolong-menolong, dan solidaritas merupakan bagian integral dari kehidupan seorang Muslim yang beriman. Praktik sosial Islam diwujudkan melalui berbagai aktivitas nyata yang mencerminkan pengamalan ajaran agama. Contohnya antara lain: memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, memelihara kerukunan antaranggota masyarakat, menegakkan keadilan, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, serta menegakkan etika bisnis dan profesi yang sesuai dengan syariat. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menjadi pedoman ritual, tetapi juga sebagai panduan etis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.¹⁸

Dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal, praktik sosial menjadi salah satu fokus penting. Lembaga seperti majelis taklim berperan dalam mengarahkan jamaah untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sosial. Misalnya, melalui kegiatan pengajian yang diikuti oleh jamaah, majelis taklim tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mendorong jamaah untuk mengimplementasikan ajaran tersebut, seperti membantu sesama, berpartisipasi dalam kegiatan amal, atau menjaga etika interaksi sosial. Dengan demikian, praktik sosial menjadi jembatan antara pengetahuan agama dan perilaku nyata. Praktik sosial yang baik dalam Islam juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai moral. Ketika seorang individu aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang Islami, ia tidak hanya mempraktikkan ibadah sosial, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak mulia. Kegiatan-kegiatan ini meningkatkan kepedulian terhadap sesama, membangun solidaritas komunitas, dan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan moral. Dalam jangka panjang, praktik sosial yang konsisten dapat

¹⁶ Muzlikhatun Umami, "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 222–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.

¹⁷ M Nur Baitullah Akbar and Fikri Farikhin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2020): 57–73, <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/5>.

¹⁸ Sefina Marantika Fatkhurohmah et al., "Pendekatan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. November (2024).

memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, dan membentuk masyarakat yang beretika dan harmonis.¹⁹

Di era modern, praktik sosial juga menjadi sarana untuk menghadapi berbagai tantangan sosial. Fenomena globalisasi, individualisme, dan perubahan budaya dapat menimbulkan distorsi nilai-nilai sosial jika tidak diimbangi dengan praktik sosial yang Islami. Majelis taklim dan lembaga dakwah lainnya berperan penting dalam menanamkan kesadaran sosial yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial yang positif, sekaligus menjaga identitas religius mereka. Dengan demikian, praktik sosial dalam Islam bukan sekadar aktivitas normatif, tetapi merupakan ekspresi nyata dari keimanan, pengetahuan agama, dan komitmen moral seorang Muslim. Praktik sosial menghubungkan dimensi spiritual dengan kehidupan sehari-hari, menjadikan ajaran Islam hidup, relevan, dan berpengaruh terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara luas. Peran lembaga pendidikan keagamaan nonformal, seperti majelis taklim, menjadi krusial dalam membimbing umat agar praktik sosial ini dapat terus terinternalisasi dan diaplikasikan secara konsisten dalam masyarakat.²⁰

D. Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Dan Praktik Sosial Di Di Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Keberadaan majelis taklim di Indonesia telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial-keagamaan umat Muslim, sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu agama, membentuk akhlak mulia, dan memperkuat praktik sosial yang Islami. Salah satu contoh lembaga yang aktif dalam melaksanakan fungsi tersebut adalah Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru, yang tidak hanya menekankan pengajaran agama secara kognitif, tetapi juga mendorong pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran Majelis Taklim Al-Misbah dalam peningkatan pengetahuan agama Islam sangat signifikan. Majelis ini menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari pengajian rutin, kajian tematik, ceramah fiqh praktis, hingga diskusi kelompok.²¹

Materi yang disampaikan dirancang agar relevan dengan kehidupan jamaah, mencakup berbagai aspek agama, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Metode penyampaian yang komunikatif dan interaktif membuat jamaah mudah memahami ajaran agama dan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara efektif. Proses pembelajaran ini tidak hanya menambah wawasan kognitif, tetapi juga membekali jamaah dengan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan agama dalam pengambilan keputusan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Selain meningkatkan aspek kognitif, Majelis Taklim Al-Misbah juga menekankan praktik sosial keagamaan sebagai implementasi nyata dari ilmu yang diperoleh. Nilai-nilai moral dan etika Islam diajarkan untuk diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kepedulian terhadap sesama, gotong royong, santunan anak yatim, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan pembinaan lingkungan sosial yang harmonis. Aktivitas ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran teori agama, tetapi juga sebagai media pemberdayaan

¹⁹ Yeni Yasyah Sinaga, "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis," *Problem Dakwah Di Daerah Minoritas Muslim* 8, no. 2 (2024): 156–73, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam/article/view/1069/481>.

²⁰ Suharsono Suharsono, "Pendidikan Multikultural," *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.

²¹ Meti Fatimah and Muhammad Ilyas, "Optimalisasi Administrasi Guru PAI Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah," *Jurnal Al-Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 27, no. 2 (2021): 635–37, <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/335/548>.

masyarakat, di mana jamaah secara aktif terlibat dalam praktik sosial Islami yang mendukung kesejahteraan komunitas.²²

Peran majelis taklim juga terlihat dalam pembentukan karakter dan akhlak jamaah. Melalui interaksi rutin, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus serta penceramah, Majelis Taklim Al-Misbah membimbing jamaah untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian sosial. Kegiatan pengajian yang konsisten dan terstruktur memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial jamaah, sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran Islam tidak hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat luas. Majelis Taklim Al-Misbah juga memiliki peran sebagai ruang interaksi sosial. Pertemuan rutin dan kegiatan bersama menciptakan kesempatan bagi jamaah untuk membangun relasi, bertukar pengalaman, serta mengembangkan jaringan sosial yang harmonis. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai media untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Aktivitas sosial yang terorganisir ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang religius, toleran, dan peduli terhadap kesejahteraan sesama.²³

Dalam menghadapi tantangan era modern, seperti arus informasi digital, globalisasi, dan budaya konsumtif, Majelis Taklim Al-Misbah menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi. Beberapa kegiatan telah memanfaatkan media daring untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan partisipasi jamaah. Pendekatan ini memungkinkan majelis taklim tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan spiritual serta sosial masyarakat modern, sekaligus memastikan bahwa pengetahuan agama yang disampaikan tetap autentik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, peran Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru dapat dilihat dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi edukatif, yaitu peningkatan pengetahuan agama Islam melalui pengajian, kajian, dan diskusi tematik. Kedua, dimensi praktis, yakni pembinaan praktik sosial keagamaan yang nyata, termasuk kegiatan amal, kepedulian sosial, dan penerapan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dimensi sosial, berupa penguatan interaksi sosial, jaringan komunitas, dan kohesi masyarakat yang harmonis. Ketiga dimensi ini saling terkait dan saling memperkuat, sehingga majelis taklim berperan secara holistik dalam pembinaan umat dan pemberdayaan masyarakat.²⁴

Secara keseluruhan, Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru bukan sekadar lembaga pengajian biasa, melainkan telah berkembang menjadi institusi pendidikan nonformal yang memadukan berbagai dimensi kehidupan keagamaan dan sosial. Majelis taklim ini mampu menyatukan aspek peningkatan pengetahuan agama, pengamalan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sosial, dan penguatan interaksi komunitas dalam satu wadah pembelajaran yang berkesinambungan. Hal ini menandai posisi strategis majelis taklim sebagai agen pembinaan spiritual sekaligus sosial, yang keberadaannya memiliki dampak signifikan bagi jamaah dan masyarakat sekitar. Dalam dimensi pengetahuan, Majelis Taklim Al-Misbah berperan sebagai pusat transfer ilmu agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Materi kajian yang disampaikan tidak terbatas pada teori keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman praktis terkait ibadah, akhlak, muamalah, serta isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, diskusi kelompok, dan ceramah tematik membuat proses pembelajaran lebih hidup, menarik, dan mudah diinternalisasi oleh jamaah. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya meningkatkan wawasan

²² Ismaidar et al, "Peran Guru PAI Dalam Gerakan Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banda Aceh," *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4 (2024).

²³ Wahyu Adi Candra, Mustaqim Hasan, and Sugiran, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 518–32, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

²⁴ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–87, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.

keagamaan, tetapi juga membekali jamaah dengan kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dalam dimensi praktik sosial, Majelis Taklim Al-Misbah berfungsi sebagai pendorong terbentuknya perilaku Islami yang nyata. Aktivitas seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk sesama, santunan anak yatim, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan kerja sama antarjamaah menjadi bagian dari pembelajaran praktis yang terus dilakukan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan kemanusiaan yang sesuai dengan prinsip Islam. Praktik sosial ini memperkuat kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab jamaah terhadap lingkungan sosial mereka, sekaligus membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dimensi komunitas juga menjadi aspek penting yang diperkuat oleh Majelis Taklim Al-Misbah. Pertemuan rutin, kegiatan bersama, dan interaksi sosial antara jamaah menciptakan ruang komunikasi yang sehat dan produktif. Hubungan antarjamaah menjadi semakin erat, ukhuwah Islamiyah terjaga, dan jaringan sosial yang terbentuk membantu dalam penyelesaian masalah sosial serta penguatan kolaborasi komunitas. Dengan kata lain, majelis taklim tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga membangun masyarakat yang kohesif, toleran, dan saling mendukung.²⁶

Peran strategis Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa majelis taklim bukan sekadar tempat pengajian, melainkan wadah pembinaan yang holistik dan menyeluruh. Lembaga ini mampu mengintegrasikan berbagai dimensi pendidikan keagamaan dan sosial dalam satu kesatuan, meliputi pembelajaran spiritual, pengembangan karakter, dan pemberdayaan sosial. Integrasi tersebut menjadikan majelis taklim sebagai institusi yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk individu yang berakhlak mulia dan berperan aktif dalam pembangunan sosial masyarakat. Keberlanjutan kegiatan Majelis Taklim Al-Misbah menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat dampak positifnya. Kegiatan rutin seperti pengajian, kajian tematik, diskusi kelompok, serta aktivitas sosial kemasyarakatan dijalankan secara terstruktur dan konsisten. Hal ini memastikan bahwa pengaruh majelis taklim terhadap jamaah tidak bersifat sementara, tetapi berlangsung dalam jangka panjang. Jamaah tidak hanya memperoleh pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam praktik sosial sehari-hari, seperti membantu sesama, berpartisipasi dalam kegiatan amal, dan memperkuat solidaritas komunitas. Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Misbah menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkesinambungan dan menyeluruh, yang mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial jamaah.²⁷

Selain itu, Majelis Taklim Al-Misbah mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional Islam. Dalam era modern yang ditandai dengan arus informasi

²⁵ Abdul Kamaruddin et al., "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai," *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 11 (2022): 399–409, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/116627377/1999-libre.pdf?1720355571=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DNilai_Pendidikan_Karakter_dalam_Ungkapan.pdf&Expires=1764497600&Signature=Y~dYNbfWnMGNXhFVHpPvpeoJLd0z8c0tGtbjgRXWDF-rrjYdl3dPqG7NIJmIkZpSL3UwKc13NeTfQoTYHbbxTnD0kLGZvXxfHaKAZNsGUqrQODAHjRNEOMo35tq4N~2Kgil121Ffs2hNfISjV2To2lCPusYolFSwdZAISwhjS~TLDI3ImxaLgVYv6SoxNvYxt84aWeYZlGGjubgVqa0aipdn65H9sPqjoz3LOnTSP~e0eDm7pnC4QWxvrLjwf3OFMBIWUpt-PAi6VDPeQZDnQFWXhmW1j~K459umBUTkH-GjhlR2IBitkAkVe1AoV3FAKA2F0xCKa0oP90nal7Lg__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

²⁶ Kamaruddin et al.

²⁷ Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116, <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.

digital, globalisasi, dan perubahan budaya, majelis taklim tetap relevan dengan memanfaatkan metode pengajaran yang komunikatif, interaktif, dan kontekstual. Pemanfaatan media digital dan kegiatan daring menjadi contoh adaptasi lembaga ini dalam memperluas jangkauan dakwah serta meningkatkan partisipasi jamaah. Hal ini menunjukkan kemampuan majelis taklim untuk menjadi institusi pendidikan yang adaptif, inovatif, dan tetap mempertahankan autentisitas ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian yang mendalami peran Majelis Taklim Al-Misbah menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian semacam ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang bagaimana majelis taklim menjalankan fungsinya, tetapi juga mengungkap kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan agama, menguatkan praktik sosial, dan membangun komunitas yang religius, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pengelola majelis taklim lain, tokoh agama, akademisi, serta pembuat kebijakan, dalam merancang model pembinaan umat yang efektif, holistik, dan berkelanjutan di berbagai komunitas Muslim, termasuk di Kota Banjarbaru.

Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru tidak hanya berperan sebagai pusat pembelajaran keagamaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang memberikan dampak nyata terhadap pengembangan spiritual, moral, dan sosial masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pengajian, kajian tematik, diskusi kelompok, serta aktivitas sosial kemasyarakatan, majelis taklim berhasil membentuk jamaah yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini mencakup pembinaan karakter, penguatan akhlak, dan penerapan nilai-nilai moral yang Islami, sehingga jamaah tumbuh menjadi individu yang religius, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Keberadaan Majelis Taklim Al-Misbah juga menjadi contoh konkret bagaimana lembaga keagamaan nonformal dapat memainkan peran strategis dalam membentuk komunitas yang harmonis dan berdaya. Tidak seperti pendidikan formal yang lebih berfokus pada aspek kognitif, majelis taklim memadukan pendidikan spiritual dengan praktik sosial, serta membangun jejaring interaksi komunitas yang kuat. Dengan pendekatan ini, majelis taklim mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan jamaah, mulai dari hubungan antarindividu, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, hingga kontribusi nyata dalam kesejahteraan sosial.²⁸

Selain itu, Majelis Taklim Al-Misbah menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman modern. Era globalisasi, arus informasi digital, dan perubahan budaya seringkali menimbulkan risiko bagi pemahaman agama yang benar dan praktik sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, majelis taklim hadir sebagai lembaga yang mampu membimbing jamaah agar tetap konsisten pada prinsip-prinsip ajaran Islam, sekaligus menanamkan keterampilan sosial, kesadaran kritis, dan kemampuan berinteraksi positif dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks. Pendekatan ini menjadikan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang holistik, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa mengabaikan tradisi dan nilai-nilai Islam yang otentik. Lebih dari itu, pengaruh Majelis Taklim Al-Misbah tidak terbatas pada jamaah individu, tetapi meluas hingga membentuk komunitas yang religius, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Kegiatan sosial yang diselenggarakan, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan partisipasi dalam program kemasyarakatan, memperlihatkan bahwa majelis taklim mampu menciptakan efek berantai dalam masyarakat.²⁹

Hal ini membuktikan bahwa lembaga keagamaan nonformal tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai motor penggerak transformasi sosial yang positif, yang menginspirasi perubahan perilaku kolektif menuju masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan beretika. Dengan

²⁸ Kamaruddin et al., "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai."

²⁹ Adi Candra, Hasan, and Sugiran, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital."

segala peran strategis dan kontribusi nyata ini, Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru menjadi model bagi lembaga keagamaan nonformal lainnya. Keberhasilan majelis taklim dalam mengintegrasikan pembelajaran agama, penguatan karakter, praktik sosial, dan pembangunan komunitas memberikan bukti bahwa lembaga semacam ini memiliki kapasitas untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan modern secara bijaksana, sekaligus menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami peran dan kontribusi Majelis Taklim Al-Misbah menjadi sangat penting, baik sebagai kajian akademik maupun sebagai referensi praktik pembinaan umat yang efektif dan berkelanjutan.³⁰

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai peran Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membangun pengetahuan agama dan praktik sosial jamaah. Majelis Taklim Al-Misbah bukan hanya sebagai tempat pengajian, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dalam meningkatkan pemahaman agama Islam melalui kegiatan pengajian rutin, kajian tematik, ceramah, dan diskusi interaktif. Melalui proses ini, jamaah memperoleh pengetahuan agama secara komprehensif, baik aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Majelis Taklim Al-Misbah juga berperan penting dalam pengembangan praktik sosial. Aktivitas sosial, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, partisipasi dalam program kemasyarakatan, dan kegiatan gotong royong, menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini membantu jamaah membangun karakter Islami, meningkatkan kepedulian sosial, dan memperkuat solidaritas komunitas. Lebih jauh, majelis taklim berfungsi sebagai ruang interaksi komunitas yang mempererat ukhuwah Islamiyah, membentuk jaringan sosial yang harmonis, dan memfasilitasi pembelajaran moral serta etika dalam konteks sosial. Keberlanjutan kegiatan pengajian dan praktik sosial yang dilakukan secara konsisten menjadikan Majelis Taklim Al-Misbah sebagai lembaga nonformal yang holistik, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu menjawab tantangan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru memiliki peran strategis dalam membentuk jamaah yang religius, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Keberadaan majelis taklim ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pengetahuan agama dan praktik sosial, serta menjadi model bagi lembaga keagamaan nonformal lainnya dalam membangun komunitas Muslim yang harmonis, berdaya, dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

Daftar Pustaka

- Adi Candra, Wahyu, Mustaqim Hasan, and Sugiran. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 07 (2023): 518–32. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Akbar, M Nur Baitullah, and Fikri Farikhin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan." *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2020): 57–73. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/5>.
- Albusthomi, Andrias Nurkamil. "Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Di Majelis Taklim Konversi Diniyah (Mtkd) Al Ikhlash Kec. Bandung Kulon." *Jurnal TEXTURA* 6 (2019): 15–37. <https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/93>.
- Alfath, Khairuddin. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah

³⁰ Kamaruddin et al., "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai."

- Temboro.” *Al-Manar* 9, no. 1 (2020): 134–35. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>.
- Anwar, Saeful, and Ahmad Firdaus. “Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Di Majelis Taklim.” *Lanterana: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 121.
- Arikarani, Yesi. “PERAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DALAM MEREVITALISASI PENGETAHUAN AGAMA (Studi Kasus Di Majelis Ta’lim Al-Amanah) Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas.” *El-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman*, 2017. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/28>.
- Damrizal. “Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid.” *Manthiq* 1, no. 2 (2016): 117–29. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/search>.
- Dwi Rita Nova, Deana, and Novi Widiastuti. “Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum.” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>.
- Fatimah, Meti, and Muhammad Ilyas. “Optimalisasi Administrasi Guru PAI Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah.” *Jurnal Al-Absbor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 27, no. 2 (2021): 635–37. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/335/548>.
- Fatkhurohmah, Sefina Marantika, Imania Pradidina, Minsih, and Choiriyah Widyasari. “Pendekatan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21.” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. November (2024).
- Hasanah, Holifatul, and Sony Sukmawan. “Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2021): 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>.
- Insani, Farah Dina. “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Ismaidar et al. “Peran Guru PAI Dalam Gerakan Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banda Aceh.” *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4 (2024).
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Kamaruddin, Abdul, Ulinsa, Gazali Lembah, Sitti Harisah, and Taqyuddin Bakri. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai.” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 11 (2022): 399–409. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/116627377/1999-libre.pdf?1720355571=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DNilai_Pendidikan_Karakter_dalam_Ungkapan.pdf&Expires=1764497600&Signature=Y~dYNbfWnMGNXhFVHhPvpeoJLd0z8c0tGtbjgRXWDF-rrJYdI3dPqG7NIJmIkZpSL3UwKc13NeTfQoTYHbbxTnD0kLGAZvXxfHaKAZNsGUqrQODAHjRNEOMo35tq4N~2Kgil121Ffs2hNfISjV2To2lCPusYolFSwdZAISwhjS~TLDII3ImxaLgVYv6SoxNvYxt84aWeYZlGGjubgVqa0aipdn65H9sPqjoz3LOnTSP~e0eDm7pnC4QWxvrLjwF3OFMBIWUPt-PAi6VDPeQZDnQFWXhmW1j~K459umBUTkH-GjhLR2IBitkAkVe1AoV3FAKA2F0xCKa0oP90nal7Lg__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.
- Kurniandini, Sholeh, Muchammad Iqbal Chailani, and Abdul Wahab Fahrub. “Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern.” *Jurnal Pendidikan* 31, no. 3 (2022): 349. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>.
- Mariana, S, A Syahid, and S Kadir. “Peran Majelis Taklim Al-Magfirah Melalui Pemanfaatan Media Sosial Dakwah Islamiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan” *Jurnal Kolaboratif Sains* 03, no. September 2020 (2020): 287–95.

- <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1730>.
- Miskan. "Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Al Furqan Jurnal Studi Pendidikan Islam* VI, no. 2 (2018): 34–57.
<https://doi.org/http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/3266>.
- Noorikhshan, Faisal Fadilla, Hilal Ramdhani, Budi Chrismanto Sirait, and Nisa Khoerunisa. "Dinamika Internet, Media Sosial, Dan Politik Di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat." *Journal of Political Issues* 5, no. 1 (2023): 95–109.
<https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>.
- Ratnasari, Laela, and Agus Suradika. "Building an Islamic School's Reputation Among the Muslim Middle Class." *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 4, no. 1 (2020): 18.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *EDUSLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.
- Tambunan, Amirsyah, and Ummah Karimah. "IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM PADA PROSES SANTRI (Studi Kasus Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur ' an Takhassus Banyuwangi)." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 2 (2022).
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15575/8206>.
- Umami, Muzlikhatun. "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 222–32.
<https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.
- Yasyah Sinaga, Yeni. "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis." *Problem Dakwah Di Daerah Minoritas Muslim* 8, no. 2 (2024): 156–73.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam/article/view/1069/481>.
- Yunus, Muhammad. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–87.
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.